



MISI MAYOR TERE LIYE MENJAGA ALAM DENGAN *KOMET MINOR*: SEBUAH EKOKRITIK SASTRA

Major Tere Liye's Mission to Keep Nature with Komet Minor: A Literature Ecocriticism

Sahrul Romadhon¹ Faizal Hadi Nugraha², dan Anto³

¹IAIN Madura

Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Barat, Ceguk, Kec. Tlanakan, Kabupaten Pamekasan

²MTsN 3 Banyuwangi

Jl. Raya Srono No.171, Krajan, Kebaman, Kec. Srono, Kabupaten Banyuwangi

³Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Gatot Subroto No.10, Kuningan Bar., Kec. Mampang Prpt., Kota Jakarta Selatan

sahrul@iainmadura.ac.id; faizalhadinugroho@gmail.com; anto.rantojati@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 1 Desember 2022—Direvisi Akhir Tanggal 25 Mei 2023—Disetujui Tanggal 2 Juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6039>

Abstrak

Adanya berita ilmuwan NASA yang dipublikasikan dalam *New York Post* pada tahun 2020 menemukan dunia paralel dengan waktu yang berjalan mundur menyebabkan kehebohan meskipun ada pernyataan bahwa berita ternyata merupakan berita bohong. Dunia paralel merupakan dunia yang ditulis oleh Tere Liye melalui *Komet Minor*, novel yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Gramedia. Novel ini merupakan novel akhir dari seri petualangan Raib, Seli, dan Ali melawan Tanpa Mahkota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan data-data dunia paralel yang terdapat dalam novel Tere Liye. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Tere Liye terdapat empat isu lingkungan, yaitu (1) isu kerusakan alam dan genosida hewan, (2) kondisi ekologi yang tidak bersahabat, (3) hewan sebagai makhluk biologis dan psikologis, dan (4) tradisi menghargai alam.

Kata-kata Kunci: dunia paralel, novel Tere Liye, isu lingkungan

Abstract

The news that NASA scientists discovered a parallel world with time running backwards caused quite a stir despite the statement that the news was fake news. The parallel world is a world written by Tere Liye through *Komet Minor*, a novel published in 2019, by Gramedia. This novel is the final novel in the adventure series Raib, Seli and Ali against the Crownless. The purpose of this study is to show parallel world data contained in the Tere Liye manuscript. The method used in this study is the grounded theory method. The grounded theory approach leads to generalization (what is observed inductively)/the application of a theory, action, or interaction based on the views of the participants studied. Based on the results of the research, it can be concluded that in Tere Liye's novel there are four parallel world issues, namely (1) the issue of natural destruction and animal genocide, (2) unfriendly ecological conditions, (3) animals as biological and psychological beings, and (4) the tradition of respecting nature.

Keywords: parrallel world, novel, Tere Liye, Environmental Issues

How to Cite: Romadhon, Sahrul Faizal Hadi Nugraha, dan Anto (2023). Misi Mayor Tere Liye Menjaga Alam dengan Komet Minor: Sebuah Ekokritik Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 158—168. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6039>

PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir banyak kanal berita yang memberitakan tentang duka dan suka kala korona. Namun, ada satu berita yang cukup unik, yaitu berita ilmuwan NASA yang menemukan dunia paralel dengan waktu yang berjalan mundur. Berita tersebut santer di berbagai media dan kanal berita daring, seperti New York Post. Setelah berita tersebut menyebabkan kehebohan, NASA memberikan pernyataan bahwa berita tersebut merupakan berita bohong (CNNIndonesia.com, 2020).

Terlepas dari kabar bohong tersebut, isu ini sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan. Berdasarkan KBBI V, dunia paralel, dimaknai ‘dunia teoretis yang ada berdampingan dengan dunia kita’. Lema tersebut pun diberi keterangan bidang ilmu fisika. Tentu masyarakat, terutama para penyuka fisika, fiksi ilmiah, bahkan mereka yang percaya teori konspirasi, menyukai isu ini.

Dunia paralel merupakan dunia yang ditulis oleh Tere Liye melalui *Komet Minor*, novel yang diterbitkan pada tahun 2019, oleh Gramedia. Novel ini merupakan novel akhir dari seri petualangan Raib, Seli, dan Ali melawan Tanpa Mahkota. Diawali dengan novel pertama *Bumi*, novel ini menceritakan perjuangan dan persahabatan ketiga tokoh dalam apokaliptik yang akan diciptakan oleh Tanpa Mahkota yang ingin menguasai semua klan yang ada. Apokaliptik yang dimaksud adalah tokoh-tokoh yang bervisi tentang alam lingkungan yang terancam kehancuran jika tidak dijaga (Kurniawati, 2023:44).

Dunia paralel dijadikan sebagai latar tempat. Penulis mengajak bertualang dengan meneroka dunia imajinasi daripada sekadar diajak untuk bergulat secara emosi, merasakan derai air mata putus cinta, memenuhi keinginan *halu* (kependekan dari halusinasi) memiliki kekasih dari Korea, dan konflik cinta antarteman. Penulis juga menggunakan runtutan petualangan serupa dengan *Harry Potter* atau *The Maze Runner*, tetapi dengan rasa nasional. Setelah ditelisik ide dunia imajinasi juga terdapat dalam beberapa judul lain, seperti *Dark Matter* oleh Blake Crouch, *His Dark Materials* oleh Philip Pullman, *Interworld* oleh Neil Gaiman dan Michael Reaves serta masih banyak contoh judul novel lainnya. (Portal PNFI: 2018)

Selain itu, Tere Liye memiliki ide yang mendobrak dalam mengisi sastra Indonesia, yaitu menghadirkan sains sebagai isi sastra. Sains tersebut digunakan sebagai inspirasi cerita sebagaimana ide cerita pada cerita fantasi (Nisa, Roekhan dan Siswanto, 2020:881). Ide terkait sains fiksi yang disampaikan oleh Tere Liye tersebut juga pernah dicetuskan oleh penulis novel lain, yaitu Dee Lestari dalam novel yang berjudul *Supernova*. Novel tersebut berisi tentang peran tokoh-tokoh dalam novel yang menceritakan tentang hubungan alam semesta dengan manusia.

Hal ini membuat novel menjadi abu-abu di antara batas fantasi dan sains fiksi. Penulis memberikan pengetahuan dunia sains melalui tokoh Raib dan Seli mendapat jawaban brilian dari Ali. Sebagaimana kutipan berikut.

“Kamu bahkan tidak tahu, Seli, di setiap pusar, atau udel manusia, ada kehidupan manusia, ada kehidupan bakteri sekaya hutan tropis. Ribuan makhluk kecil menumpang hidup di sana.” (Komet Minor, 2019:25).

Kalimat tersebut jelas merupakan misi mayor atau misi besar Tere Liye untuk berpikir bahwa di dalam tubuh manusia sebagai individu, merupakan sebuah tempat maha luas dan maha subur bagi banyak mikroorganisme. Ide tersebut kemudian membuat *normal* bagi para tokoh

untuk memahami bahwa di dalam perut ikan raksasa pun terdapat kehidupan. Di dalam novel tidak tanggung-tanggung, terdapat beragam bentang alam yang luas di dalam perut ikan dan manusia-manusia yang hidup di dalam perut ikan tersebut.

Novel *Komet Minor* adalah novel terakhir pada petualangan trio yang menjadi muara novel, sehingga alur cerita petualangan menjadi lengkap, sekalipun terdapat *spin off* seperti *Selena* dan *Nebula*. Setelah membaca keseluruhan cerita, ternyata didapatkan data bahwa novel ini memiliki isu lingkungan bahkan saling berkaitan. Sebagaimana Endraswara (2016:2) menyatakan bahwa karya sastra yang mengungkap ihwal lingkungan disebut sebagai sastra ekologis. Isu lingkungan tersebut tersebar melalui lingkungan, tokoh apokaliptik, dan sikap tokoh terhadap lingkungan. Ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa novel ini pun dapat dikaji berdasarkan isu lingkungan atau ekokritik sastra. Ekokritik sastra merupakan sebuah teori yang menjembatani antara ilmu sains dengan sastra dengan tujuan kontribusi sastra akan isu-isu lingkungan (Zulfa, 2021:61). Kajian ekokritik sastra disebut sebagai kajian hijau karena menekankan kehadiran alam dalam karya sastra (Kaswadi, 2015: 39). Ekokritik berfungsi menjelaskan sastra sebagai representasi sikap masyarakat terhadap alamnya (Wati, 2018:50).

Kajian dengan melandaskan lingkungan terbilang baru yang dibuktikan dengan karya-karya sastra lama dikaji ulang pada tahun 2010-an ke atas dengan kajian ini. Karya sastra daerah lama, seperti cerita rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta dikaji dengan ekologi sastra, yaitu manusia berusaha menyeimbangkan keadaan alam dan lingkungannya (Hermawan dan Wulandari, 2021). Ekologi sastra digunakan sebagai pisau untuk mengupas sastra daerah dan tradisi lisan, seperti pada artikel Oktovianny (2016) yang membahas folklor dari aspek nilai-nilai berladang orang Musi. Selain itu, terdapat kajian Namun, kajian ini lambat laun mulai mengupas karya sastra modern, seperti karya sastra Eka Budianta yang dikaji oleh Sunarti (2016) yang menghasilkan kajian bahwa cerpen Eka Budianta memiliki kemanusiaan dan kepedulian pada lingkungan.

Kajian lain adalah kajian Arbain (2020) yang menyimpulkan bahwa alam bukan hanya latar, tetapi juga teks yang membangun narasi dan estetika di dalam novel *Kubah di Atas Pasir*. Kajian ekologi sastra dilakukan juga oleh Lako, Imbang, dan Palit (2021) terhadap novel *Laskar Pelangi* yang menyimpulkan adanya latar alami dengan latar buatan yang berkelindan dengan para tokoh. Dengan demikian, kajian ekologi sastra dapat diterapkan terhadap *Komet Minor* karena kajian tersebut sangat relevan dengan konteks walau bukan sastra daerah atau tradisi lisan tetapi sarat konten lingkungan. Hal tersebut memperkuat bahwa bahasa dan sastra merupakan ekspresi apa saja, termasuk lingkungan (Muji, Widjajanti, dan Parto, 2019:97).

LANDASAN TEORI

Dunia Paralel

Dunia paralel dalam seri ini adalah dunia yang berdampingan dengan dunia normal. Dunia paralel yang digunakan penulis memiliki kehidupan sendiri, biodiversitas, dan teknologi tersendiri. Masing-masing dunia paralel tidak ingin saling mengintervensi untuk menjaga keharmonisan antardunia. Dunia paralel Tere Liye jika digolongkan ke dalam teori Tegmark (2003) akan masuk ke dalam level IV, memiliki perhitungan yang sangat berbeda dengan dunia masa kini. Hal tersebut tampak pada ketidakmampuan buku kehidupan Raib untuk membuka ruang antardunia karena tidak memahami algoritma yang tidak dikenali sesuai dengan ucapan *Buku Kehidupan* yang berkata, “*Aku minta maaf, Putri Raib. Aku tidak memahami algoritma ruang dan jarak di dunia paralel ini*” (Liye, 2019:113). Selain itu, matahari di *Komet Minor* diceritakan terbit dari selatan. Keunikan dunia paralel Tere Liye menyuguhkan sajian kemungkinan dunia paralel yang bahkan belum dijadikan hipotesis oleh ilmuwan fisika masa kini.

Tere Liye menggunakan dunia paralel yang terhubung dengan dunia nyata. Penghubungan ini serupa pada novel *Tlön, Uqbar, Orbis Tertius* yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia lain (Ganeshram dan Surya, 2022:3840). Penghubungan dunia paralel dengan dunia nyata ini juga terdapat pada serial novel Harry Potter yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia sihir sebagai dunia paralel (Juniman: 2017).

Novel Komet Minor

Novel ini menceritakan tiga tokoh remaja yang memiliki kekuatan super sesuai dengan garis keturunan dan asal klan tokoh. *Komet Minor* menceritakan perjuangan ketiga tokoh di dunia paralel yang dinamakan Komet Minor, sebuah dunia yang bergerak sesuai arah ikan raksasa yang secara periodik menelan tanaman yang hanya berbuah 2.000 tahun sekali.

Novel ini merupakan novel keenam dari serial *Bumi*. Serial ini berakhir pada buku ini dengan dikalahkannya tokoh antagonis oleh tokoh protagonis. Namun, serial ini berlanjut dengan petualangan para tokoh untuk menjawab banyak misteri kehidupan para tokoh. Dimulai dari asal-usul keluarga Raib, orang tua Ali, asal-usul Si Putih, dan tokoh-tokoh lain yang berkecimpung di dalam cerita.

Novel diawali dengan tiga tokoh yang menjumpai ikan raksasa. Di sampul depan, ikan raksasa ini digambarkan dengan paus bungkuk bersirip empat dan bersirip ekor empat. Keberadaan ikan raksasa yang dideskripsikan mirip paus ini seperti dongeng Pinokio yang juga terperangkap di dalam perut paus. Namun, dalam narasi modern, terdapat kisah nyata James Bartley yang berhasil selamat dari perut paus pada tahun 1891 atau Rainer Schimpf yang hampir tertelan paus saat mengamati ikan sarden pada tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan proses pendekatan *grounded theory*. Proses pendekatan *grounded theory* mengarah pada menarik secara generalisasi (apa yang diamati secara induktif)/penerapan sebuah teori, tindakan, atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti. (Sugiyono, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Tere Liye. Novel tersebut ditengarai menyimpan data-data dunia paralel. Data dalam penelitian adalah kalimat-kalimat yang berisi tentang isu-isu lingkungan. Data dapat diperoleh dengan melakukan studi pustaka dan kodifikasi data. Langkah penelitian ada 4, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) observasi, (3) kodifikasi, dan (4) pembahasan.

PEMBAHASAN

Dunia paralel dalam novel *Komet Minor* disebut sebagai Komet Minor dan memiliki karakteristik unik dibandingkan dunia asli. Namun, dunia tersebut mengalami konflik. Konflik utama yang menjadi isu utama adalah ancaman apokaliptik atau kehancuran dunia oleh tokoh Tanpa Mahkota. Namun, terdapat isu lingkungan yang terjalin rapi. Isu tersebut didapatkan setelah tahapan kodifikasi. Isu yang pertama adalah (1) isu perusakan alam dan genosida hewan, (2) kondisi ekologi yang tidak bersahabat, (3) hewan sebagai makhluk biologis dan psikologis, (4) tradisi menghargai alam, dan (5) sikap tokoh atas lingkungan yang unik

Isu Perusakan Alam dan Genosida Hewan

Dunia paralel yang ditulis oleh Tere Liye ini benar-benar mencerminkan alam nyata. Cerminan tersebut juga terdapat pada Weinreich (2011:15) yang menemukan bahwa cerita-cerita Tolkien, yaitu *Lord of The Ring* juga merupakan cerminan dunia nyata, yaitu kisah

penyelamatan dalam tradisi Kristen. Bahkan adapula novel *Laskar Pelangi* yang juga berawal dari kisah nyata sampai berujung pada proses ekranisasi (Romadhon: 272). Selanjutnya, Novel *Tlön, Uqbar, Orbis Tertius* memiliki hal serupa dengan tujuan untuk memasukkan sasaran novel ke dalam isi cerita (Ganeshram dan Surya, 2022:3840).

Isu perusakan alam dan genosida hewan merupakan isu lingkungan yang sering dibahas. Kadal-kadal purba yang ditutupi dengan suhu dingin oleh Tanpa Mahkota membuat ratusan kadal purba mati. Kadal purba dibunuh supaya Tanpa Mahkota bisa mendapatkan potongan pusaka dari Archie. Hal tersebut menunjukkan demi kepentingan sendiri, manusia mengorbankan hewan dan alam.

Di Pulau Jawa misalkan harimau jawa punah oleh faktor-faktor perburuan. Peristiwa ini terjadi pada era kolonialisasi hingga akhirnya dinyatakan punah pada tahun 1980-an.

Di dalam *Komet Minor*, kadal purba digunakan oleh penulis untuk menunjukkan eksploitasi hewan oleh manusia. Padahal kadal purba hanya melakukan tindakan untuk melindungi diri dari ancaman makhluk hidup lain. Tidak hanya itu, Tanpa Mahkota pun “membunuh” (karena kedua korban sempat melarikan diri) Archie dan Kulture karena bersikeras tidak mau memberikan potongan pusaka kepadanya. Semakin jelas, bahwa novel ini memiliki pesan bahwa dunia paralel ini adalah kenyataan dunia saat ini. Ketika seseorang yang memiliki kekuatan menghalalkan segala cara untuk menguasai segalanya.

Kondisi Ekologi yang Tidak Bersahabat

Kondisi ekologi *Komet Minor* adalah kondisi yang tidak bersahabat dan membuat penduduknya menjadi nomaden. Terlebih lagi *Komet Minor* adalah sebuah dunia yang dinamis, sehingga penduduk nomaden dan dunia paralel yang dinamis menjadi hal yang saling melengkapi. Ancaman hewan, seperti cacing pasak dan keuntungan alam lainnya membuat penduduk berusaha keras untuk menemukan cara melindungi diri, yaitu membangun mesin-mesin besar di bawah kota untuk mendorong kota berteleportasi ke tempat tujuan.

Dunia paralel memberikan ruang imajinasi nirbatas bagi Tere Liye. Tere Liye bebas menciptakan lanskap alam luar biasa berbeda daripada dunia *normal*, monster, tata ruang kota, transportasi, adaptasi masyarakat terhadap bencana alam, dan juga aspek kebudayaannya. Terdapat bentang alam hutan tropis yang bisa menyala pada malam hari, tanah lapang, gunung berapi, cacing pasak, kadal api, rumah dengan desain minimalis nan geometris, mobil yang melayang, kota yang bisa berpindah dengan mesin raksasa, dan bahkan budaya serbadigital menjadi komposisi yang enak untuk dilahap sampai habis. Walau fiksi, tetapi hal-hal tersebut saling membentuk hubungan dan berinteraksi, seuai dengan Woodward dan Green (2010:12) yang menyatakan bahwa antara komunitas organisme hidup dengan lingkungan yang tidak hidup dapat menciptakan komunitas ekologi.

Tere Liye memperjelas logika komunitas ekologi tersebut dengan menganalogikan mikroorganisme dengan tubuh inang. Hal tersebut terdapat pada penjelasan Ali yang menjawab pertanyaan Seli. “Tidak susah membayangkan ada klan yang menumpang di perut ikan raksasa. Inilah Klan *Komet Minor*. Itu Penjelasan yang sangat ilmiah, bukan cerita dongeng, apalagi drama fantasi. (Liye, 2019:25)”

Dunia yang berada di dalam perut ikan raksasa membuat kondisi alam terasa berbeda. Namun, hal tersebut disiasati dengan “membuat” matahari yang terbit dari selatan dan juga menciptakan tempat tinggal yang aman dan nyaman. Terdapat dua kutub yang berbeda, yaitu Archie yang membunuh kadal purba hingga menyisakan area tulang kadal dan Finale yang menciptakan peternakan lengkap dengan air terjun dan padang rumput di dalam area pertambangan yang dekat dengan lahar. Kondisi sulit tersebut membuat tokoh melakukan tindakan-tindakan yang dianggap baik untuk bersahabat dengan alam dan kreatif mengelola

alam.

Hewan sebagai Makhluk Biologis dan Psikologis

Hewan di dalam *Komet Minor* adalah hewan biologis dan psikologis. Hal tersebut didasarkan pada pendapat (Sukmawan, 2016:207) yang menyatakan bahwa hewan selain ‘makhluk alam’ atau ‘makhluk biologis’ juga bisa hadir secara konseptual dan psikologis. Ikan raksasa yang memiliki kehidupan di dalam perutnya berfungsi sebagai *ekosistem*. Ekosistem tersebut sesuai dengan realitas, yaitu saling memberikan manfaat bagi manusia, hewan, dan lingkungan (Arkham, Wahyudin, Kelana, Haris, dan Sari, 2021:2).

Hewan-hewan mikroskopik difantasikan memiliki ukuran luar biasa. Hewan-hewan ini memiliki zat beracun yang ditandai dengan warna hijau pada tubuhnya. Cacing pasak juga memiliki pasak hijau dan dapat membelah diri secara cepat dan bahkan instan. Kadal purba memiliki kemampuan membuat bola api panas dan bisa melontarkannya. Pada cerita ini, kadal purba dipunahkan dengan suhu dingin oleh Tanpa Mahkota. Cerita tersebut menunjukkan makna eksploitasi hewan.

Sementara itu, wombat di dalam cerita juga terancam punah dan mengalami perubahan makna dari hewan menjadi simbol untuk kampanye konservasi alam. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan zaman juga memperluas makna hewan (Sukmawan, 2016:208). Wombat muncul pada “Episode 22” saat Kulture menyatakan bahwa dari ribuan spesies, ada spesies yang terancam punah dan perlu dikonservasi oleh manusia (Liye, 2019:256).

Tere Liye tampak sangat memperhatikan binatang. Tidak hanya hadir secara biologis sebagaimana hewan di kehidupan nyata, tetapi juga manusia didepersonifikasi dengan hewan. Manusia dapat berubah menjadi hewan jika manusia tersebut mengalami ketidakstabilan emosi. Tokoh yang diceritakan dapat berubah menjadi hewan adalah Ali, Nglanggeran dan Nglanggeram.

Hal tersebut muncul pada saat Nglanggeran (juga merupakan nama gunung purba di Jawa Barat) dan Nglanggeram berubah menjadi badak bercula empat yang akan menghancurkan segala hal yang dijumpai di ruangan Bor-O-Bdur, tempat yang pada buku *Ceros dan Batozar*. Berubah menjadi hewan adalah kemampuan Klan Aldebaran ketika mereka sampai pada titik tertentu. Pada kedua kembar Nglanggeran dan Nglanggeram, mereka akan berubah saat matahari tenggelam, sedangkan Ali akan berubah menjadi beruang raksasa ketika marah. Hal tersebut berangkat dari kenyataan pada masyarakat bahwa hewan juga digunakan oleh masyarakat sebagai sindiran atau kritikan terhadap kelompok masyarakat lain (Nalendra, Himawan, Latumahina, dan Adhi, 2020:62). Selain itu hewan merupakan identitas bagi masyarakat tertentu, sehingga hewan erat hubungannya dengan masyarakat dan budaya serta tidak hanya merupakan makhluk hidup di dalam ekosistem (Ashari, 2021:40—41).

Tere Liye mengingatkan bahwa di dalam setiap manusia yang baik, memiliki kemampuan yang sama untuk menjadi “buas” atau berubah 180 derajat. Namun, bisa ditangani jika memiliki alat yang tepat (di dalam novel dimetaforakan dengan sarung tangan). Justru ketika ditangani dengan baik, kebuasan itu bisa menjadi kekuatan yang luar biasa.

Tradisi Menghargai Alam

Terdapat keunikan lain di *Komet Minor*. Kondisi agraris sangat terasa pada saat Raib datang ke sebuah permukiman petani untuk ikut pergi ke Kota Archantum. Di kota tersebut sedang diadakan upacara panen yang memperbolehkan semua orang baik itu penduduk dan pendatang untuk bersukacita dalam tarian dan mengonsumsi aneka hidangan yang “normal” menurut Ali. Masyarakat tersebut melakukan pertanian dengan sangat canggih dan tidak

memerlukan waktu lama untuk memanen hasil pertanian. Di dalam cerita, masyarakat permukiman tersebut mampu menggunakan teknologi untuk meningkatkan pangan, tetapi belum mampu mengatasi hama.

Sebagai rasa syukur masyarakat perdesaan tersebut menggelar upacara yang menunjukkan bahwa Tere Liye ingin menyisipkan pesan bahwa di klan maju sekalipun masih ada upacara adat.

Hal ini sama dengan kondisi masyarakat Indonesia dan beberapa negara lainnya yang masih mengadakan upacara adat rasa syukur panen walau zaman sudah modern. Sebagai contoh adalah tradisi *ngayu-ayu* yang dilakukan oleh masyarakat Sembalun, Lombok Timur sebagai wujud rasa syukur atas karunia Tuhan (Hadi, 2019:47). Tidak hanya itu, suasana canggung penduduk ketika mendekati Kota Archantum juga sangat mirip dengan kondisi masyarakat agraris yang tidak terlalu menyukai suasana perkotaan yang ramai dan lebih memilih untuk tetap berada di permukiman untuk memulai kegiatan bercocok tanam.

Jika dicermati lebih lanjut, tradisi ini mirip dengan tradisi kontemporer, yaitu Tere Liye mengambil esensi kebahagiaan dan rasa sukacita yang diluapkan dalam makanan berlimpah dan tari-tarian. Adapun makanan berlimpah dan tarian-tarian tersebut merupakan bagian dari penghargaan kepada alam atas hasil panen yang melimpah dan dijauhkan dari hama tanaman.

Buku *Komet Minor* sarat konten lingkungan. Lingkungan tersebut disebut “dunia paralel” dengan segala fantasinya yang terjadi dalam lingkungan. Deskripsi dan narasi dalam novel sesuai dengan pendapat Endraswara (2016:3) yang menyatakan bahwa ada salah satu hal penting dari kajian ekologi sastra, yaitu kedekatan sastra dengan lingkungan, detail, memuja, dan intens pada perubahan alam. Kerusakan alam karena kepentingan pribadi, hewan dengan segala pesona dan lambangnya, dan tradisi yang ada merupakan kondisi nyata yang dialami saat ini. Penulis mengajak untuk mendalami isu-isu tersebut secara umum. Selain itu, Tere Liye menghubungkan kondisi masyarakat agraris ke dalam teks untuk menjelaskan tradisi menghargai alam yang merupakan pesan-pesan bermuatan lingkungan.

Pesan tersebut termuat dalam “Episode 11” melalui tokoh Tuan Entre, “Sejatinya, semua teknik bertarung yang dimiliki manusia dipelajari dari alam. Dari hewan dan tumbuhan. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga dipelajari dari alam liar. (Liye, 2019:127)”. Penulis menghargai alam melalui tokoh-tokohnya dan menunjukkan bahwa alam merupakan hal penting dan sangat berkontribusi pada peradaban manusia. Tokoh tersebut juga sadar akan pentingnya alam dan keseimbangannya sebagaimana temuan Rahmayati dan Rengganis (2019:99) terhadap novel *Serdadu Pantai*, novel yang juga berisi tentang alam.

Sikap Tokoh atas Lingkungan yang Unik

Tokoh apokalips, Raib, menyikapi dunia paralel adalah kehidupan yang harus dilindungi. Namun, tokoh Tanpa Mahkota menganggap bahwa dunia paralel adalah akibat dari perjuangannya selama di penjara yang harusnya dimiliki. Penulis menjelaskan bahwa kehidupan ini memiliki dua sisi dua sisi, baik dan buruk, serta alam memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan alam yang dinyatakan oleh tokoh Kay, “Tapi itu tidak kulakukan. Kenapa? Karena aku meyakini, dunia paralel akan selalu menjaga keseimbangannya. Akan selalu ada yang berdiri tegak melawan kejahatan. Dan itu boleh jadi lebih baik. (Liye, 2019:365)”

Di sisi lain, tokoh penyelamat dunia ini memiliki sisi kebijaksanaan (diwakili dengan Raib), sisi ketahanan (diwakili dengan Seli), dan sisi kepandaian (yang diwakili

dengan Ali), tetapi mereka tidak bisa bertahan melawan Tanpa Mahkota. Namun, para tokoh harus berusaha untuk mengalahkan tokoh antagonis supaya dunia paralel dan lingkungannya dapat selamat dari ancaman kiamat.

Tokoh sampingan lain juga menunjukkan upaya menghadapi lingkungan. Kesulitan kondisi lingkungan membuat masyarakat di Komet Minor melakukan adaptasi dengan kondisi lingkungan. Proses adaptasi masyarakat dilakukan secara mutakhir dan memperhatikan segala aspek. Masing-masing kota bisa berpindah dengan mesin-mesin.

Hal tersebut menunjukkan kondisi ideal yang diinginkan oleh Tere Liye, beradaptasi tanpa merusak lingkungan. Sebuah misi lingkungan Tere Liye berupa sindiran diletakkan di sini, yaitu semakin maju teknologi masyarakat, seharusnya digunakan semaksimal mungkin untuk menjaga alam. Teknologi merasuk ke dalam masyarakat dalam berbagai lini. Teknologi pertanian digunakan menanam hingga panen. Mereka tinggal menyalakan mesin dan sambil panen mereka melakukan sebuah tradisi syukur.

Angka tiga menjadi angka yang disukai oleh Tere Liye. Tiga tokoh utama, Raib, Seli, dan Ali adalah para juru selamat. Mereka adalah manusia pilihan yang dijelaskan secara logis, yaitu mereka yang memiliki kode genetik yang unik. Raib adalah sentral sudut pandang tokoh dan dibantu oleh kedua temannya. Dia memiliki kode genetik yang selalu dieludukan oleh Batozar dan Para Pemburu.

Para Pemburu ini pun memiliki nama sesuai dengan keunikan mereka, Entre yang dapat dimaknai ‘enter’ atau ‘datang atau masuk ke sesuatu’ menjadi pembuka petualangan tokoh ke Para Pemburu. Archie yang dimaknai sebagai ‘arch’ atau ‘benda melengkung’ yang mengacu pada busur panah, sesuai dengan kemampuannya membidik dan memanah. Kulture yang dapat dimaknai ‘culture’ atau ‘budaya’, sesuai kemampuannya mengingat peristiwa dan menceritakannya. Kemudian, terakhir Finale yang dimaknai ‘final’ atau ‘akhir’ yang berada di akhir cerita dengan potongan terakhir pusaka. Merekalah yang membantu Raib, Seli, dan Ali.

Sebuah sindiran disampaikan oleh Tere Liye dengan meminjam raga Kulture. Dinyatakan bahwa dunia semakin maju dan masyarakat semakin individualistis, khidmat dengan gawai. Tugas Kulture (yang berganti nama menjadi Oopraah) inilah mengajarkan sejarah dan budaya panjang klan tersebut dengan cara modern. Kondisi lingkungan yang semakin mutakhir ini perlu disikapi dengan mutakhir pula. Tere Liye menyisipkan bahwa semaju apa pun teknologi, masyarakat perlu belajar sejarah dan budaya sekitarnya.

Penceritaan teknologi oleh Tere Liye memunculkan bahwa kehidupan akan serbaotomatis dan serbapraktis. Berbagai rintangan pada novel-novel sebelumnya menunjukkan bahwa tokoh amat bergantung pada teknologi, misal pesawat ILY yang dilengkapi aneka sensor. Di Komet Minor mereka harus berusaha pada teknologi yang berbeda, tetapi tetap yang paling mutakhir, seperti ketika Ali membeli mobil terbang pun memilih yang paling canggih dan gel peniru benda yang dapat meniru benda baik secara sempurna.

Teknologi tersebut membuat karya menjadi indah dan futuristik. Namun, teknologi tersebut juga seolah “memangkas” banyak alur dan “mempermudah” untuk mengetahui kepingan petunjuk selanjutnya. Andai tidak ada teknologi dan benda-benda canggih tersebut, tentu cerita akan semakin rumit dan panjang. Raib tidak bisa pergi ke kota terdekat, tidak ada tenda untuk istirahat, dan mereka akan kesulitan mengalahkan Tanpa Mahkota. Raib pun berandai-andai jika ada ILY yang bisa dipanggil dan buku kehidupan yang bisa mengantarkan mereka kembali ke Bumi. Keberadaan teknologi yang menjelaskan keajaiban-keajaiban di dalam novel memperjelas karakteristik *Komet Minor* sebagai novel bergenre fiksi ilmiah dengan konsekuensi logis sesuai hukum alam dunia nyata (Indarwaty, Budi, dan Eka, 2017:54).

Tere Liye melalui tokoh Kulture menjabarkan adanya ketergantungan terhadap teknologi. Di luar sangkaan para tokoh, Kulture adalah sosok pejuang yang memiliki kekuatan yang berbeda, bukan serangan dahsyat dengan berbagai elemen, menghilang, atau menghadirkan petir, tetapi mengajarkan kepada manusia akan sejarah dan budaya supaya manusia tidak lepas terhadap alam yang telah membentuk kehidupan masyarakat.

Yang berbeda adalah, zaman sudah berubah, orang-orang sibuk dengan layar hologram, sibuk dengan dunianya sendiri. Aku memutuskan mencemplungkan diri ke dalam kehidupan mereka. Menjadi selebritas, artis, media darling, apa pun istilahnya. Tidak mudah lagi mengajarkan budaya luhur di zaman yang berbeda. Generasi sekarang semua serbainstan. Apalagi sejarah, mereka tidak peduli. Tapi itu tantangan tersendiri. Aku harus menyesuaikan banyak hal. (Liye 2019:275)

Kunci dari petualangan *Komet Minor* ini menitikberatkan kepada teknologi yang tidak terpisahkan dan membuat para tokoh bergantung kepadanya. Teknologi pun menjadi kunci kemenangan Ali dengan gel peniru. Hanya Batozar saja, sebagai pengintai, yang konsisten mampu melakukan banyak hal secara manual. Itu pun karena Batozar berlatih secara keras selama bertahun-tahun.

Keberadaan Batozar sebagai diceritakan sebagai pemandu perjalanan tokoh pahlawan seperti pendapat Sukmawan (2016:16) tersebut memandu dan memberikan pembelajaran kepada tiga tokoh untuk lebih arif dan bijak dalam menggunakan kekuatan dan membaca alam.

SIMPULAN

Novel Tere Liye adalah novel unik yang membahas dunia paralel secara rinci pada aspek ekologi yang tampak pada sikap tokoh-tokoh yaitu Raib, Seli, dan Ali. Ekologi tampak juga pada keberadaan hewan dan alam liar.

Kerusakan lingkungan dimunculkan oleh tokoh antagonis, yaitu Tanpa Mahkota. Tokoh tersebut membunuh kadal purba dengan kekuatan. Hal tersebut berbeda dengan tokoh utama yang lebih tidak mengusik kadal purba tersebut untuk mencapai tujuan.

Sekalipun menggunakan latar di dunia paralel, yaitu sebuah dunia fantasi, tetapi sesungguhnya dunia paralel Tere Liye adalah citraan dunia nyata. Tere Liye sekalipun lingkungan tidak bersahabat, mengajak manusia untuk berdamai dengan alam. Manusia di Archantum di dalam cerita harus memindahkan kota untuk terlindungi dari serangan cacing pasak. Tokoh dalam *Komet Minor* melawan alam hanya ketika melindungi diri. Dengan demikian, alam tidak terusik.

Teknologi yang semakin maju pun oleh Tere Liye dijadikan unsur novel. Melalui tokoh-tokoh, diceritakan bahwa tokoh begitu tergantung pada teknologi. Teknologi adalah alat untuk menjalankan kehidupan dan mencapai misi.

Hewan sebagai salah satu aspek ekologi digunakan dwifungsi oleh Tere Liye. Hewan dihadirkan secara biologis atau fisik, seperti ikan raksasa, cacing pasak, ulat, kadal purba, dan wombat. Di samping itu, hewan dihadirkan sebagai kemampuan super tokoh, yaitu Ali, Nglanggeram dan Nglanggeran. Hewan menyimbolkan kebuasan dan harus dikontrol dengan metafora sarung tangan.

Isu terakhir adalah tradisi menghargai lingkungan. Upaya menghargai lingkungan diwujudkan melalui pikiran dan perbuatan para tokoh. Sebuah tradisi dimunculkan dalam novel ini, yaitu acara makan bersama-sama dan diikuti acara menari bersama. Rasa sukacita tersebut muncul akibat hasil panen yang melimpah dan rasa aman dari hama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel Tere Liye terdapat empat isu lingkungan, yaitu (1) isu kerusakan alam dan genosida hewan, (2) kondisi ekologi yang tidak bersahabat,

(3) hewan sebagai makhluk biologis dan psikologis, dan (4) tradisi menghargai alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbain, A. (2020). Alam Sebagai Media Kehidupan Manusia dalam Novel Kubah di Atas Pasir Kajian Ekologi Sastra. *Puitika*, 16(1), 103-121. <http://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id/index.php/jurnalpuitika/article/view/111/99>
- Arkham, M. N., Wahyudin, Y., Kelana, P. P., Haris, R. B. K., & Sari, R. P. (2021). Studi Penilaian Resiliensi Nelayan Dalam Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang Di Pulau Biawak, Kabupaten Indramayu. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 12(1), 1-17. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/JSAPI/article/view/855>
- Ashari, R. R. (2021). *Hewan Singa Simbol Identitas Budaya Masyarakat Malang. Kusa Lawa*, 1(1). [10.21776/ub.kusalawa.2021.001.01.05](https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.001.01.05)
- CNN Indonesia. (2020). NASA Bantah Temukan Alam Semesta Paralel. (Daring), (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200523125719-199-506164/nasa-bantah-temukan-alam-semesta-paralel>), diakses 19 Juli 2020.
- CNN Indonesia. (2017). *JK Rowling Ternyata Ciptakan Dua Harry Potter di Dunia Sihir*. (Daring), (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170704042640-241-225571/jk-rowling-ternyata-ciptakan-dua-harry-potter-di-dunia-sihir>), diakses 19 Juli 2020.
- Endraswara, S. (2016). Teori Kajian Sastra Ekologis. Dalam Suwardi Endraswara (Ed.), *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (hlm. 1 s.d. 24). Yogyakarta: CAPS.
- Hadi, R. (2019). Tradisi Ritual Ngayu-Ayu Dalam Menjaga Kelestarian Alam. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Hermawan, M. A., & Wulandari, Y. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29-43. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>
- Indarwaty, H., Budi, S. U., & Eka, S. V. (2017). Perbandingan Extraordinary Element Dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah dan Realisme Magis. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v4i1.384>
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p>
- Kurniawati, D. (2023). Pemaknaan Alam Dalam Cerpen-Cerpen Korrie Layun Rampan: Kajian Pastoral Dan Apokaliptik. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1). <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/5936/2089>
- Lako, P., Imbang, D., & Palit, A. T. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekologi Sastra Novel “Laskar Pelangi” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 16. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/32166/30540>
- Liye, Tere. (2019). *Komet Minor*. Jakarta: Gramedia.
- Muji, M., Widjajanti, A., & Parto, P. (2019). Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Dalam Perpekstif Ekologi. *Fkip E-Proceeding*, 87-98. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/11896/6904>
- Nalendra, A. R. A., Himawan, S., Latumahina, J., & Adhi, B. K. (2020). Analisis Semiotika Simbol Hewan Dalam Percakapan Politik Di Twiter. *Dialektika*, 7(1). [10.15408/dialektika.v7i1.13324](https://doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13324)
- Oktovianny, L. (2016). Ekologi Sastra Lisan dalam Adat Istiadat Berladang Orang Musi di Musi Banyuasin. Dalam Suwardi Endraswara (Ed.), *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (hlm. 172 s.d. 189). Yogyakarta: CAPS.
- Portal PNFI. 2018. *9 Novel Bertema Multiverse Rekomendasi Penfi*. (daring), (<http://portalpnfi.blogspot.com/2018/04/9-novel-bertema-multiverse-rekomendasi.html>), diakses 19 Juni 2023.
- Praharwati D.W., Romadhon, S. (2017). *Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana*. *Jurnal Al Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, Vol. XXIII, No. 2,

<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/81420428β>

- Rahmayati, R., & Rengganis, R. (2019). Representasi Keindahan dan Kesadaran Lingkungan dalam Novel Indonesia Kontemporer: Kritik Sastra Berperspektif Ekologi. *Jurnal Lentera (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 2(1), 97-115. <http://e-journal.hikmahuniversity.ac.id/index.php/lentera/article/view/160>
- Roekhan, R., & Siswanto, W. (2020). Bermain Fantasi: Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Fiksi Ilmiah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 880-888. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13682/6163>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sunarti, S. (2016). Kemanusiaan dan Kepedulian Lingkungan dalam Sepuluh Cerpen Eka Budianta. Dalam Suwardi Endraswara (Ed.), *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian* (hlm. 190 s.d. 226). Yogyakarta: CAPS.
- Surya, S. dan Ganeshram, K. (2022). Representation of Multiverse in Jorge Luis Borges' "Tlon, Uqbar, Orbis Tertius". *Special Education*, vol 1(43), 3835—3842. <https://www.sumc.lt/index.php/se/article/view/454/399>.
- Tegmark, M. (2003). Parallel Universes. Dalam J.D. Barrow, P .C.W. Davies, dan C.L. Harper (Eds.), *Science and Ultimate Reality: From Quantum to Cosmos* (hlm. 1 s.d. 18). Cambridge: Cambridge University Press.
- Wati, S. (2018). Problematika Lingkungan Hidup dalam Syair Lagu Populer Indonesia (Studi Ekologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-45. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs/article/view/1022>
- Weinreich, F. (2011) . *Fantasy-Definition, Characteristics and Meaning*. Academia. https://www.academia.edu/21887096/Fantasy_Definition_History_Characteristics_and_Meaning
- Woodward, J. dan Green, J. Tanpa Tahun. *Ekologi*. Terjemahan Andri Setyawan. (2010). Bandung: Pakar Raya.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50. 10.20473/lakon.v10i1.20198